

# **I. PENDAHULUAN**

## **1.1.Latar Belakang**

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia sangat diuntungkan dengan hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumber daya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha pertanian. Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, pertanian secara keseluruhan. Salah satu tanaman perkebunan adalah kopi yang merupakan komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani maupun perusahaan swasta. Hal ini dikarenakan komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk meningkatkan pendapatan petani bahkan menambah devisa negara.

Perkebunan rakyat, swasta maupun nasional memiliki arti dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Dalam UU No. 18 Tahun 2009 dijelaskan bahwa tujuan pembangunan sub sektor perkebunan adalah meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Perkebunan kopi di Indonesia sebagian besar berupa perkebunan rakyat dan sebagian lainnya merupakan perkebunan milik pemerintah dan swasta, dari perkembangan tahu

ke tahun, luas areal dan produksi kopi mengalami perkembangan yang signifikan, dilihat dari tabel 1.

Kopi merupakan salah satu komoditi penghasil sumber devisa negara yang memegang peranan dalam pengembangan industri perkebunan. Peran dan kontribusi tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja, serta sebagai sumber pendapatan petani. Di samping itu juga tercipta lapangan kerja bagi pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi. Beberapa jenis tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah Robusta, Arabika, dan Liberika. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa negara tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi petani kopi di Indonesia. Keberhasilan agribisnis kopi memerlukan dukungan semua pihak yang terlibat dalam proses produksi kopi, pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya peningkatan produktivitas dan kualitas kopi terus dilakukan agar daya saing kopi Indonesia mampu bersaing di pasar dunia.

Perkembangan luas areal dan produksi kopi di Indonesia diketahui bahwa pada tahun 2016-2020 luas areal kopi meningkat setiap tahunnya sebesar 0,5% dengan produksi kopi meningkat sebesar 2,2% dan produktivitas kopi meningkat sebesar 1,17%. Hal ini menunjukkan bahwa luas areal kopi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya yang terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan negara, dan perkebunan swasta.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil buah kopi di Indonesia. Pada tahun 2020 Provinsi Jambi telah mampu menghasilkan buah kopi hingga 439 ton dengan luas 2.572 hektar (Dirjen Perkebunan, 2020). Kopi yang ditanam di Provinsi Jambi adalah jenis kopi Robusta, Arabika dan Liberika. Jenis

kopi Liberika menjadi perhatian di Provinsi Jambi karena jenis kopi ini memiliki rasa yang khas, buah dan daun yang berbeda dengan kopi Robusta atau Arabika. Selain itu, kopi Liberika juga memiliki ukuran buah yang lebih besar dan produksi yang lebih tinggi. Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2020), harga rata-rata biji kopi Liberika adalah Rp. 40.000/kg. Kopi Liberika merupakan salah satu jenis kopi yang banyak dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang lebih dikenal dengan kopi Liberika Tungkal Jambi atau Liberika Tungkal Komposit (Libtukom).

Kopi liberika dikembangkan pertama kali di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan telah menjadi kopi endemik daerah tersebut. Kopi liberika memiliki citarasa yang khas lebih kemasam-masaman, buah yang lebih besar dan daun berbeda dengan kopi robusta atau arabika serta mampu beradaptasi baik di lahan gambut. kopi Liberika hanya bisa dipanen tiga kali dalam setahun, yaitu panen setiap hari, panen musim hujan dan panen hari raya

Kabupaten Tanjung Jabung Barat sudah sejak lama dikenal sebagai daerah penghasil kopi jenis liberika dengan buah yang lebih besar dari pada jenis kopi yang lain. Setidaknya terdapat 2.700 ha lebih kebun kopi ini di Kecamatan Betara (Dinas Perkebunan Tanjung Jabung Barat, 2021). Berikut ini disajikan perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2016-2020 yang tercantum pada tabel 1.

**Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat Tahun 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Areal (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
2016	2.597	1.170	0.450
2017	2.610	1.081	0.414
2018	2.676	1.354	0.505
2019	2.695	1.171	0.434
2020	2.726	1.190	0.437

*Sumber: Dinas Perkebunan Tanjung Jabung Barat, 2021*

Pada Luas areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat terjadi peningkatan luas areal tanaman kopi, dan tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas. Bahkan produksinya dari tahun ke tahun tidak stabil melainkan naik turun, yang mengalami kenaikan serta diiringi dengan kenaikan produktivitas hanya terjadi pada tahun 2017 ke 2018 dan setelah mengalami penurunan kembali. Hal ini dikarenakan banyak pohon kopi yang sudah mati terserang jamur akar putih dan umur tanaman kopi yang sudah tidak produktif.

Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat tiga belas kecamatan, namun ada tujuh kecamatan yang tercatat sebagai penghasil kopi Liberika. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Perkembangan luas areal, produksi, produktivitas kopi Liberika pada tahun 2020 di Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat Tahun 2020**

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Tungkal Ulu	-	-	-
2	Merlung	-	-	-
3	Batang Asam	31	-	-
4	Tebing Tinggi	37	28	0,76
5	Renah Mendalu	-	-	-
6	Muara Papalik	-	-	-
7	Pengabuan	295	95	0,32
8	Senyerang	194	42	0,22
9	Tungkal Ilir	-	-	-
10	Bram Itam	449	307	0,68
11	Seberang Kota	-	-	-
<b>12</b>	<b>Betara</b>	<b>1.370</b>	<b>501</b>	<b>0,37</b>
13	Kuala Betara	350	217	0,62
	<b>Jumlah</b>	<b>2.726</b>	<b>1.190</b>	<b>0,443</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat, 2021*

Pada luas areal, produksi, produktivitas kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat Tahun 2020 dapat dilihat Perkembangan kawasan kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Kecamatan Betara merupakan Kecamatan yang memiliki produksi terbesar dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dengan demikian Kecamatan Betara menjadi sentra kopi karena penduduknya banyak mengusahakan tanaman kopi liberika. Berdasarkan data diatas, besarnya produksi kopi liberika di Kecamatan Betara tidak diiringi dengan produktivitas yang tinggi, sedangkan produktivitas kopi liberika di Kecamatan Betara masih di bawah beberapa Kecamatan lainnya.

Pada tahun 2020 kopi liberika di Kecamatan Betara memiliki luas 1.370 ha dapat dilihat pada tabel 2. Kopi liberika yang siap ditanam dilahan pada saat berumur 8-9 bulan, kopi liberika Jambi Tungkal Liberika telah berada di

Kabupaten Tanjung Jabung Barat mampu beradaptasi dengan baik di lahan gambut dengan pohon pinang.

Petani di Kecamatan Betara melakukan pola campuran tanaman kopi liberika dan pinang dengan cara menanam pinang di sela-sela tanaman kopinya. Hal ini bertujuan sebagai naungan untuk tanaman kopi liberika dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani melalui tambahan pendapatan dari usahatani pinang tanpa meninggalkan usahatani kopi.

Umumnya di Kecamatan Betara pola yang digunakan untuk usahatani kopi liberika pada mulanya hanyalah kopi liberika saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu petani mengintensifkan lahannya sehingga banyak usahatani secara monokultur berubah menjadi usahatani kopi liberika secara campuran. Dimana pola campuran merupakan campuran antara dua atau lebih jenis tanaman dalam suatu luas lahan tertentu, yang ditanam pada satu periode musim tanam. Pola usahatani campuran dilakukan sebagai upaya untuk memanfaatkan lahan semaksimal mungkin.

Kecamatan Betara memiliki beberapa kelurahan penghasil kopi liberika. Berikut ini disajikan Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kopi Liberika di Kecamatan Betara berdasarkan Kelurahan/Desa Tahun 2019 yang tercantum pada tabel 3.

**Tabel 3. Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kopi Liberika di Kecamatan Betara Tahun 2020**

No	Kelurahan/Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tejun Gajah	-	-	-
2	Pematang Lumut	-	-	-
3	Lubuk Terenteng	-	-	-
4	Pematang Buluh	-	-	-
5	Serdang Jaya	74	21	0,28
6	Muntialo	58	20	0,34
7	Teluk Kulbi	175	70	0,40
8	Mandala Jaya	20	16	0,80
<b>9</b>	<b>Mekar Jaya</b>	<b>400</b>	<b>141</b>	<b>0,35</b>
<b>10</b>	<b>Bunga Tanjung</b>	<b>398</b>	<b>159</b>	<b>0,40</b>
11	Makmur Jaya	92	25	0,27
12	Sungai Terap	153	49	0,32
<b>Jumlah</b>		<b>1.370</b>	<b>501</b>	<b>0,37</b>

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Tanjung jabung Barat, 2021

Pada Tabel Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kopi Liberika di Kecamatan Betara Tahun 2019 Menunjukkan bahwa Desa Mekar Jaya dan Bunga Tanjung memiliki produksi yang besar dibandingkan desa lainnya, tetapi produktivitas juga rendah dimana desa Mekar Jaya memiliki produksi sebesar 141 ton dengan produktivitas 0,35 ton/ha untuk desa bunga tanjung memiliki produksi sebesar 398 ton dengan produktivitas 0,40 ton/ha.

Dari keadaan tersebut para petani harus mengetahui faktor-faktor penyebab turunnya produksi kopi agar produksi yang dihasilkan kedepannya dapat optimal. Proses produksi akan berjalan dengan baik jika faktor-faktor produksi dapat dipenuhi. Adapun faktor produksi terdiri dari tanah atau lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen (*skill*). Masing-masing faktor saling terikat satu dengan yang lainnya dan memiliki peran penting dalam kegiatan usahatani. Faktor-faktor produksi ialah komponen mutlak yang harus tersedia dan akan lebih baik

jika syarat kecukupan setiap faktor produksi tersebut terpenuhi sehingga dapat memberikan hasil produksi yang optimal.

Dasarnya bahwa penggunaan faktor produksi yang rendah dan turunnya produktivitas terjadi karena penggunaan input produksinya. Petani kopi di Kecamatan Betara tidak terlalu memperhatikan input produksi yang mereka gunakan. Penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, pupuk npk, dan tenaga kerja berdasarkan kondisi ekonomi rumah tangga petani sehingga menyebabkan petani tidak terlalu memperhatikan kebutuhan input yang seharusnya diberikan pada tanaman kopi.

Peningkatan produksi pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi petani, namun produksi di masing-masing petani berbeda-beda dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dari berbagai faktor diperkirakan terdapat faktor yang sangat berpengaruh dalam mencapai hasil produksi kopi yang optimal yaitu luas lahan, pupuk Organik, penggunaan pestisida, dan tenaga kerja. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik mengangkat judul penelitian “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kecamatan Betara**”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi yang menghasilkan tanaman perkebunan antara lain: adalah perkebunan kelapa sawit dan kelapa dalam. Tidak hanya dikenal sebagai daerah penghasil kelapa sawit dan kelapa, Kabupaten Tanjung Jabung Barat belakangan ini juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi yang sudah

terbukti dengan menempati posisi produksi terbesar ketiga setelah Merangin dan Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi.

Saat ini kopi Liberika banyak dikembangkan di lahan gambut yang tidak mungkin menanam kopi jenis lain, termasuk yang tumbuh di daerah Tanjung Jabung Barat. Produksi kopi Liberika dari Tanjung Jabung Barat telah pasar yang bagus di Malaysia dengan harga jual yang lebih tinggi jadi kopi Liberika menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Tanjung Jabung Barat. Kopi Liberika memiliki pasar dan harga jual yang tinggi, beberapa tahun Akhir-akhir ini terjadi peningkatan luas areal perkebunan kopi di Tanjung Jabung Barat. Peningkatan luas areal kopi ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan minat petani yang ingin membudidayakan kopi. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi menunjukkan bahwa hampir setiap tahun terjadi peningkatan luas lahan kopi.

Tanaman kopi merupakan komoditas unggulan bagi petani kopi untuk diusahakan dibanding dengan komoditas lainnya seperti komoditas perkebunan yang semusim, karena kopi merupakan usaha yang menjanjikan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Oleh karena itu petani daerah Kecamatan Betara lebih memilih mengembangkan usaha kopi untuk diusahakan karena hasil dari kopi tersebut lebih menjanjikan bagi kehidupan masyarakat yang ada di Kecamatan Betara. Usahatani ini memberikan kontribusi yang sangat banyak bagi kehidupan petani kopi di Kecamatan Betara.

Kopi liberika memiliki keunggulan dari ukuran buah kopi yang lebih besar dan produktivitas lebih tinggi dari Robusta, dapat berbuah sepanjang tahun

dengan panen sebulan sekali dan dapat beradaptasi dengan baik di agroekosistem lokal dan tidak ada gangguan hama dan penyakit yang serius. Kopi Liberika berbuah pada umur 3,5 tahun. Kopi ini berbuah sepanjang tahun dengan 2 produksi puncak. Panen besar di bulan Mei, Juni dan Juli, sedangkan panen kecil pada bulan November, Desember dan Januari.

Salah satu kecamatan yang paling besar jumlah kopi liberika ialah kecamatan betara. Kecamatan betara terdiri dari 12 desa, namun yang membudidayakan tanaman kopi liberika hanya delapan desa, desa yang memiliki perkebunan kopi liberika terbesar dari delapan desa tersebut adalah desa mekar jaya dan bunga tanjung. Dari kondisi tersebut, maka perlu adanya perhatian khusus agar kopi liberika yang dihasilkan berkualitas baik dan produksi kopi liberika agar terus meningkat, namun kenyataannya di lapangan ternyata masih kurang penanganan serius dari pemerintah setempat sehingga produksi kopi liberika masih mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2018 sampai 2020 produksi kopi liberika di Jambi tepatnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kecamatan Betara mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi dan produktivitas dapat diduga disebabkan oleh faktor langsung berupa faktor produksi yang digunakan. Faktor produksi yang dimaksud antara lain adalah luas lahan, Umur Tanaman, Pupuk Organik, Pestisida dan tenaga kerja yang belum tepat. Adapun penyebab turunya produksi kopi liberika di Kecamatan Betara desa Mekar Jaya dan Bunga Tanjung diduga karena faktor-faktor produksi yang terdiri dari luas lahan, pupuk organik, pestisida dan tenaga kerja yang belum terlaksana dengan tepat. Pengaruh faktor luas lahan terhadap produksi kopi liberika di daerah penelitian pada tahun 2018 sampai 2020

memiliki luas lahan yang meningkat, namun jika dilihat dari tabel 1 produksi kopi liberika terjadi penurunan dari tahun 2018 sampai 2020. Pupuk yang digunakan petani kopi liberika ialah pupuk organik berupa dari sisa sisa kulit kopi itu sendiri yang mana pupuk memiliki peran penting dalam penambahan unsur hara pada tanaman sehingga produksi dapat meningkat. Penggunaan pestisida juga tidak kalah penting untuk menunjang produksi kopi liberika . Faktor tenaga kerja juga penting dalam produksi kopi liberika karena merupakan penggerak yang perannya dipengaruhi oleh keterampilan dan pengetahuan dalam berusahatani kopi liberika untuk menghasilkan produksi kopi liberika yang baik.

Selain faktor langsung terdapat faktor tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi petani. Faktor sosial ekonomi mencakup umur petani, jam kerja, pengalaman berusahatani, dan tingkat pendidikan. Setiap petani memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda. Karakteristik sosial ekonomi petani akan mempengaruhi pola pikir dari setiap petani. Perbedaan ini akan menimbulkan perbedaan cara petani dalam mengelola usahatannya sehingga mempengaruhi produksi dan produktivitas dari usahatannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang perlu diteliti sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, pupuk organik, Umur tanaman, penggunaan pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi Kopi di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, pupuk organik, Umur Tanaman penggunaan pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi Kopi Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi para petani kopi di Kecamatan Betara untuk meningkatkan produksi kopi Liberika
2. Memberi informasi kepada para petani kopi Liberika di Kecamatan Betara
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pihak-pihak dan instansi terkait